
KOMODIFIKASI PADA TARI SRIMPI MERAK KESIMPIR KARYA HAMENGGKUBUWANA KE VII

Sawitri¹, Sri Marmoah², Farida Nurhasanah³, dan Muhlis Fajar Wicaksana⁴

^{1,4}Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Indonesia

^{2,3}Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: sawitriagusmarivadi@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan 4 November 2023

Direvisi 16 Desember 2023

Disetujui 19 Desember 2023

Keywords:

commodification,
dance,
works,
sacred,
conditions of the times

Abstract

The aim of this research is to determine the sacredness of the Srimpi Merak Kesimpir dance and how to preserve it using qualitative descriptive methods. The Peacock Kesimpir Dance by Hamengkubuwana VII is a dance that was sacred at the beginning of creation. A king's work is a talisman or heirloom that is always looked after and maintained for the preservation of the sacred dance work.

The research method used is qualitative descriptive using interviews, photo documents, reference books, videos, online magazines, e-books and other very in-depth data for cultural experts.

The results of the research found that commodification in the peacock kesimpir dance, which was previously only performed in the palace environment, is now being performed outside the palace to function as a cultural performance. Clothes, floor patterns and even jewelry are all made better and more attractive. In terms of sacredness, it is certainly reduced, but in terms of preservation, it is one solution to be sustainable. Every work of art will experience development, even if it is a work from hamengkubuwana to VII. The king's masterpieces are inseparable from being in line with the times.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesakralan tari srimpi merak kesimpir dan cara melestarikannya dengan metode deskriptif kualitatif. Karya tari merak kesimpir karya hamengkubuwana ke VII sebuah tarian yang disakralkan pada awal penciptaan. Sebuah karya raja adalah jimat atau pusaka yang selalu dijaga dan dirawat serta dipelihara untuk pelestarian dari karya tari yang sakral.

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan wawancara, dokumen foto, buku referensi, video, majalah online, e-book dan data lainya sangat mendalam ke para pakar budaya.

Hasil penelitian menemukan bahwa komodifikasi dalam tari merak kesimpir yang dulu hanya dipentaskan di lingkungan keraton pada era sekarang dipentaskan di luar keraton untuk fungsi sebagai pertunjukan budaya. Pakaian, pola lantai bahkan perhiasan semua di buat lebih bagus dan menarik. Pada segi kesakralan pastinya berkurang tetapi untuk cara pelestarian menjadi salah satu solusi untuk dapat lestari. Setiap karya seni akan mengalami perkembangan walaupun sebuah karya dari hamengkubuwana ke VII. Maha karya raja tidak lepas dengan sejalan selaras dengan zaman.

PENDAHULUAN

Tradisi adalah sesuatu yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dalam bentuk simbol, prinsip, benda, kebijakan, atau materi. Namun, tradisi dapat berubah dan tetap bertahan asalkan tetap sesuai dan relevan dengan lingkungan dan zaman (Ainur Rofiq, 2019). Tradisi dan budaya tidak mudah ditinggalkan walaupun mereka tidak lagi tinggal di tempat asalnya. Fakta bahwa budaya dan tradisi mudah diperkenalkan dan dilakukan di wilayah yang dihuni oleh beragam kelompok etnik penduduk adalah alasan mengapa hal itu terjadi. Dengan mayoritas penduduk Jawa tinggal di Samarinda, budaya dan tradisinya memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Adanya budaya dan tradisi dapat membantu menjaga kerukunan dalam tatanan masyarakat (Alifuddin & Setyawan, 2021).

Bangunan, pusaka, gamelan, gendhing, batik, keris, serat, babat, kereta, jembatan, candi, dan bahkan baju adat, seni, tradisi, dan aktivitas masyarakat dapat menjadi contoh karya budaya. Salah satu budayanya adalah tarian sakral yang dibuat oleh raja melalui proses yang sulit tetapi menggunakan pertimbangan yang ketat, meditasi bahkan puasa. Karya raja adalah pusaka sakral dan harus dijaga dengan baik. Salah satu tarian yang masih ada di keraton Yogyakarta adalah tari srimpi merak kesimpir yang dibuat oleh Hamengkubuwana ke VII. Empat orang penari putri memainkan tarian ini, yang mewakili aura manusia pat jupat lima pancer. Kemudian, ketika kerajaan Mataram berpecah menjadi Kasultanan Yogyakarta dan Kasultanan Surakarta pada tahun 1755, tarian ini pun terkena dampaknya. Disebabkan ini, tari srimpi Jogja dan Surakarta memiliki gerakan yang berbeda, meskipun inti tarian yang sama (Mulyani & Sopandi, 2017). Jenis-jenis tarian ini berkembang di Yogyakarta, termasuk *Serimpi Dhempel*, *Serimpi Babul Layar*, *Serimpi Genjung*, *Serimpi Padhelori*, *Serimpi Among Beksa*, *Serimpi Cina*, dan *Serimpi Pramugari*. Ada yang berpendapat bahwa "serimpi" berasal dari kata dasar "mimpi", yang berarti "mimpi". Tidak dapat diragukan lagi bahwa seorang raja memiliki harapan untuk melakukan Tari Srimpi. Tidak diragukan lagi, ada tujuan dalam jiwa dan hati raja untuk melakukan tarian ini, yang telah berkembang dari budaya sakral ke profan sepanjang zaman (Ngurah & Nayaka, 2014).

Keraton mengembangkan banyak Tari Srimpi dengan empat penari dan lima penari. Tari srimpi merak kesimpir dari keraton Yogyakarta adalah salah satu dari banyak srimpi

yang ada di keraton Ngayogyakarta. Karya keraton harus sangat sakral dan diprioritaskan selama proses pembuatan. Karya keraton menggunakan media untuk meditasi, puasa, dan sesirih malam. Perilaku atau laku prihatin dilakukan untuk mencapai hasil yang optimal dari pekerjaan. Sangat penting untuk memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk mengkomunikasikan ide dan gagasan dalam gerak tari yang dieksplorasi dalam karya tari yang baik dan maksimal. Karya raja identik dengan karya yang penuh dengan pesan untuk masyarakat. Syiar yang akan disampaikan memiliki arti penting dalam hidup. Dalam sejarahnya, tari keraton digunakan untuk upacara, baik upacara biasa atau upacara penting untuk menyambut tamu kerajaan (Dafri, 2014).

Tidak boleh berasumsi bahwa budaya tetap menjadi barang sakral untuk keraton dan berkembang seiring zaman sebagai upaya pelestarian, karena perkembangan budaya tidak dapat dipungkiri. Orang-orang akan terus berusaha mempertahankan pelestarian ini. Kemudian berkembang menjadi tarian srimpi merak kesimpir, yang sangat penting bagi keraton Yogyakarta. Seiring berjalannya waktu, tari srimpi menjadi semakin moderen dan sekarang dipentaskan secara terbuka, tetapi juga secara online, mengikuti perkembangan zaman modern. Pertunjukan yang dilakukan secara online sesuai dengan pernyataan yang dikeluarkan oleh KPH Notonegoro. Dalam hal budaya dapat berubah, mereka akan berkembang selaras dengan dunia saat itu sesuai dengan kondisi dunia, sehingga ada yang sesuai dan tidak ada yang tidak selaras (Darmoko, 2023).

Berdasarkan observasi melalui Pertunjukan Online KPH Notonegoro, Keraton Yogyakarta selalu berpartisipasi dalam FKY dengan menampilkan seni tari. Kridhomardowo selalu hadir di acara FKY dan menampilkan tarian-tarian lama, seperti srimpi merak kesimpir. Dalam konteks Beksan Srimpi Merak Kesimpir, upaya untuk mendokumentasikan kebudayaan melalui tindakan atau rekaman adalah bagian dari pelestarian budaya. Keadaan yang terhambat dengan pentas luring ini memberikan solusi untuk situasi dan kondisi pandemi. Menurut Made Rianta, (2019) seni tidak hanya diarsipkan dalam tulisan saja, tetapi juga dapat diwujudkan dengan media yang dapat melanggengkan karya itu sendiri.

Kph Notonegoro berharap tari merak kesimpir akan lebih dikenal oleh masyarakat. Harapan bahwa karya seni akan terus berkembang agar dapat berlanjut. Karya seni

memiliki nilai—nilai budaya yang sangat sakral dan nilai untuk masyarakat. Tradisi budaya yang harus dilestarikan secara efektif kebutuhan masyarakat untuk tradisi yang menciptakan nilai dalam kehidupan sosial. Mengandung nilai-nilai tradisi yang dapat bermanfaat bagi masyarakat Jawa. Nilai-nilai yang baik dapat diambil dari karya, sedangkan nilai-nilai yang tidak sesuai dapat ditinggal dan tidak perlu diterapkan dalam kehidupan masyarakat (Soehardi, 2012).

Ruang budaya tidak terbatas pada pertunjukan luring; rekaman daring seperti YouTube juga dapat bermanfaat bagi masyarakat. Wilayah keraton menganggap tari srimpi sebagai seni yang disukai, tetapi berkembangnya budaya menunjukkan bahwa tari dari wilayah bangsawan dapat berkembang dan dinikmati masyarakat umum (Suprihono, 1994). Pada saat keraton mengadakan acara penting di Pelataran Srimanganti, Tari Srimpi Merak Kesimpir dibuat. Beksan ini adalah Yasan Dalem (karya) Sri Sultan Hamengku Buwono VI. Bersumber dari epos Mahabharata, itu menceritakan tentang pertempuran Dewi Srikandi melawan Dewi Larasati. Keduanya menakutkan, cantik, dan bersemangat. Empat penari putri membawa Srimpi Merak Kesimpir dengan anggun. Diperkirakan penggunaan pistol disebabkan oleh fakta bahwa tari ini dibuat pada masa kolonial Belanda. Selain itu, prestise berfungsi sebagai simbol bahwa seiring berjalannya waktu, srimpi mengalami perubahan dalam hal makna, fungsi, dan simbolnya. Artinya akan berubah seiring berjalannya waktu, sebagian karena dampak global (Sawitri, 2012).

Pagelaran Tari Srimpi, perang pahlawan-pahlawan dalam cerita Menak, Purwa, Mahabarata, dan Ramayanan, serta cerita Jawa lainnya, biasanya digambarkan. Lambang dua kubu, masing-masing diwakili oleh penari yang bertempur, juga digunakan dalam tari ini untuk menggambarkan peperangan. Sebuah simbol peperangan adalah srimpi merak. Untuk dan sesuai dengan zaman, budaya berubah dari tradisi menjadi profan (Soemaryatmi, 2022). Tari Srimpi berfokus pada konflik antara dua hal yang bertentangan, seperti Tapa dalam Tari Bedhaya Sanga. Tari Srimpi menggambarkan perselisihan antara moralitas dan keburukan, kebenaran dan kesalahan, serta perselisihan antara nafsu manusia yang baik dan jahat. Sifat manusia berasal dari angkara murka yang jahat dan baik, dan fakta bahwa baik dan buruk tetap ada menentukan apakah seseorang itu berbudaya atau tidak.

Tari srimpi merak kesimpir juga mengambil filosofi ketimuran. Tari menunjukkan pertarungan abadi antara kebaikan dan kejahatan. Gerakan penari menunjukkan ekspresi peperangan. Dua pasang menari akan melawan prajurit lain dengan bantuan senjata tari. Keris kecil atau cundruk, jembeng atau perisai, dan tombak pendek adalah senjata yang digunakan dalam tari srimpi. Tarian ini juga menggunakan alat seperti pistol yang ditembakkan ke bawah pada abad ke-19 atau selama pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwana VII. Dalam Tarisrimpi, merak kesimpir melakukan tari sakral dan memiliki makna dalam kehidupan manusia. Secara filosofis, ini sangat penting bagi kehidupan manusia (Nova, 2021). Teori komodifikasi bahwa hasil budaya akan berubah sesuai dengan berkembangnya budaya dan zaman mengungkapkan bahwa perkembangan dapat diamati dan disesuaikan dengan perkembangan zaman (Karl marx, 2004).

METODE PENELITIAN

Data artikel yang berkaitan dengan Srimpi Merak Kesimpir karya Hamengkubuwana ke VII dijabarkan dengan metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendapatkan deskripsi dari objek penulisan (Moleong, 2017). Untuk penulisan secara deskriptif, penulis mendapatkan data sekunder untuk mendukung data primer; data sekunder dapat digunakan sebagai data primer asalkan valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Penulisan ilmiah ini juga menggunakan data primer karena wawancara langsung dilakukan dengan masyarakat dan pelaku budaya dari kalangan rakyat biasa, menengah, elit, bangsawan, dan keluarga keraton. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan pelaku budaya saat ini, seperti mereka yang melestarikan dan bahkan menari srimpi merak kesimpir, serta mereka yang menyelenggarakan dan melestarikan pementasan di luar dan di internet. Para informan digunakan sebagai data sampling untuk mendapatkan data yang sebenarnya ada di lapangan. Data yang diperoleh juga didukung oleh data sekunder, yaitu dokumen foto, dokumentasi, pustaka, internet, dan YouTube. Data yang diperoleh dikumpulkan, dikurangi (dikurangi), disajikan (disajikan), dan diverifikasi atau ditarik kesimpulan (ditarik kesimpulan). Metode ini memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar sama dengan data yang ditemukan di lapangan, sehingga dapat diperoleh data yang sesuai untuk penulisan artikel. Untuk membuat

data primer lengkap dan dapat dipertanggung jawabkan, artikel ini data pendukung juga penting. Sudah barang tentu, komodifikasi budaya terjadi ketika budaya tradisi menjadi bentuk profan. Menurut teori komodifikasi, produk budaya akan selaras dengan evolusi zaman, yang berarti bahwa budaya tetap sesuai dengan zaman.

Hal-hal yang harus diperhatikan sebagai berikut: (1) unsur metode hendaknya disajikan secara lengkap dan jelas; (2) jika menggunakan simbol/persamaan, tuliskan simbol/persamaan yang baku sesuai kaidah penulisan; (3) Teknik/metode yang sudah biasa dan umum tidak perlu diberi definisi dengan merujuk beberapa referensi, cukup merujuk ke salah satu buku/sumber mutakhir yang penting saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan studi literatur, wawancara dan studi dokumentasi diperoleh hasil bahwa tari serimpi merupakan bagian dari tarian Jawa yang diiringi dengan gamelan Jawa berkembang di daerah Yogyakarta dan Surakarta. Tari serimpi dikembangkan dengan beberapa jenis. Salah satunya adalah Tari Serimpi Merak Kesimpir yang diciptakan oleh Sultan Hamengkubuwana VII.

Tari srimpi merak kesimpir melambangkan kelembutan dan keanggunan wanita Jawa. Di Yogyakarta, tarian ini dianggap sebagai representasi asli karakter perempuan Jawa. Perempuan Jawa yang memainkan peran srimpi harus memiliki tutur kata yang halus dan berperilaku yang lembut. Sehingga etika dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, perilaku orang Jawa harus diatur dan diatur. Untuk dapat memannusiakan dan menghargai orang lain, maka harus terlibat dalam budaya ini. Jenis tari serimpi berbeda, dan setiap jenis memiliki filosofi dan makna yang berbeda berdasarkan karakter yang diceritakan. Misalnya, serimpi padhlori menggambarkan kesedihan cinta segitiga.

Srimpi merak kesimpir terus berkembang sepanjang zaman dan berdampak pada dunia secara keseluruhan. Gambaran budaya yang dipengaruhi oleh dunia saat ini dapat menyebabkan budaya yang semula bersifat sakral menjadi produk budaya yang tidak lagi sakral, dan hal ini tidak dapat dipungkiri seiring berjalannya waktu. Tari serimpi berasal dari keraton, seperti kebanyakan tarian Jawa Tengah dan Yogyakarta. Pada awalnya, tarian ini hanya boleh ditampilkan di dalam keraton. Tarian ini biasanya dilakukan saat pengukungan sultan atau raja baru dan acara kenegaraan di keraton. Pada

akhirnya, tarian ini juga dimainkan oleh masyarakat umum sebagai hiburan. Penari srimpi tampil cantik dengan pakaian dan hiasan khas Jawa. Mereka memiliki gerakan yang gemulai dan halus. Srimpi merak kesimpir menggunakan pakaian penari yang telah berubah, sekarang mengenakan pakaian tanpa lengan di bagian atas dan kain jarik bermotif batik di bagian bawah. Kepala penari dihiasi dengan gelungan, bunga, dan kepala burung. Penari semakin cantik ketika mereka mengenakan aksesoris seperti kalung, gelang, dan anting-anting. Selanjutnya, penari menyilang ke kiri dengan keris yang diselipkan di depan perut dan selendang yang diikat di pinggang untuk menegaskan gerakan yang dilakukan penari. Tarian serimpi memiliki gerakan yang sangat pelan dan halus. Sehingga penonton dapat memahami makna dan simbolnya, gerakan kepala, kaki, dan tangan harus dilakukan secara harmonis. Tarian serimpi yang heroik juga membutuhkan pengaturan yang ketat untuk pergeseran antara tempo pelan ke cepat dan sebaliknya (Rianta et al., 2019).

Gerakan berjalan maju gawang terjadi saat penari memasuki arena pentas. Gerakan yang disebut kapang-kapang ini mengharuskan penari berjalan ke kiri atau ke kanan sesuai pola lantai yang diinginkan. Tari dengan gerakan maju gawang diakhiri dengan duduk, menandakan bahwa penari sudah siap untuk menari. Tari serimpi dengan gerakan pokok adalah gerakan inti yang menampilkan adegan sesuai alur cerita yang akan disampaikan. Jika tarian serimpi menceritakan peperangan, maka properti yang digunakan adalah keris. Dalam pementasan tari serimpi, gerakan maju gawang adalah saat penari masuk ke arena pentas, dan gerakan mundur gawang adalah saat penari keluar dari panggung pagelaran (Mangunsong, 2021).

Untuk menari serimpi, pola lantai yang digunakan adalah horizontal atau lurus. Para penari akan membentuk barisan berjajar secara lurus dan tidak bergerak, atau mereka hanya berada di satu posisi. Pola lantai ini dipilih karena sesuai dengan tempo dan gerakan tarian serimpi yang lembut dan gemulai. Tari serimpi adalah bagian dari budaya Jawa dan biasanya diiringi oleh gamelan Jawa. Gending sabrangan mengiringi penari saat mereka masuk dan keluar pentas. Gendhing ageng atau tengahan dan hending ladrang diikuti setelahnya. Namun, di adegan perang, akan diiringi dengan ayak-ayakan dan srebengan. Dari segi waktu pementasan, pakaian, dan gerakan, tarian serimpi telah berkembang pesat. Perkembangan tersebut

menyebabkan munculnya berbagai jenis tari serimpi lain. Namun, elemen utama dari tarian tersebut tetap dipertahankan.

Banyak jenis Tari Srimpi yang ada di Indonesia, salah satunya adalah *Srimpi China*, yang berasal dari keraton Ngayogyakarta. Sesuai dengan namanya, tarian ini mendapat pengaruh dari budaya China, seperti yang ditunjukkan oleh pakaian yang dikenakan oleh penari. Sultan Hamengkubuwana VI dan VII menciptakan Tari Srimpi *Padelori*, yang menggunakan pistol dan keris kecil yang disebut *cundrik*. Tari serimpi *padelori* menggoda kisa Menak, perang Dewi Sirtu Palaeli dan Dewi Sudarawerti. Tari Srimpi Merak Kesimpir ini adalah analisis dari karya penulis yang dibuat oleh Sultan Hamengkubuwana VII. Tari Srimpi ini menggunakan peralatan khusus seperti pistol, panah, dan jemparing. Salah satu daya tarik serimpi merak adalah penggunaan *gendhing* merak kesimpir oleh instrumen musik. Sultan Hamengkubuwana VII menciptakan Tari Serimpi Merak Kesimpir, yang memiliki peralatan khusus, seperti pistol, panah, dan jemparing. Salah satu ciri unik dari tarian ini adalah penggunaan *gendhing* merak kesimpir oleh instruktur musik. Sultan Hamengkubuwana V menciptakan tarian Srimpi *Gendangwati*, yang dipentaskan oleh lima penari yang menggambarkan hubungan antara kekuatan gaib dan cerita *Angling Darmo*. Penari serimpi juga menggunakan sebatang pohon dan seekor burung mliwis putih (Sonia Maargarita, 2018).

Empat penari srimpi ini datang dari Jogja dan Solo atau Surakarta, dan mereka menampilkan gerakan yang gemulai dan anggun. Tari srimpi dilakukan oleh empat penari, yang menampilkan gambaran kesopanan, budi pekerti, dan lemah lembut yang menjadi karakter wanita Jawa. Meskipun hanya dilakukan oleh beberapa penari, tarian srimpi merak kesimpir memiliki makna yang unik. Memiliki tempat khusus di Keraton di tengah-tengah zaman yang semakin berkembang dengan perspektif yang sangat majus. Selain itu, era globalisasi yang mulai pada tahun 1990 berdampak pada kehidupan ekonomi, sosial, politik, seni, dan budaya, dengan produk sakral menjadi lebih profan. Tarian ini memiliki status yang terus berubah dari zaman ke zaman walaupun tetap istimewa di kalangan keraton. Mulai menari srimpi merak kesimpir menunjukkan kekuatan raja Yogyakarta. Pemilihan penari, tata busana, tata rias, pola lantai, bahkan *gendhing* dan tempat dalam pentas tari srimpi merak kesimpir adalah semua contoh kesakralan. Karena sejarah

kasultanan terpecah menjadi dua, tarian srimpi memiliki banyak jenis dan variasi yang berkembang di Surakarta dan Yogyakarta. Tari srimpi merak adalah salah satu jenis yang berkembang di kedua kota tersebut (Soemaryatmi, 2022).

Tari serimpi berkembang di luar keraton dan menjadi tarian sakral. Karena ada lima penari, tarian ini disebut srimpi lima. Desa Ngadireso, Poncokusumo, Malang, Jawa Timur, adalah tempat pembentukan tari ini. Tari srimpi lima biasanya dilakukan untuk menghilangkan aura negatif dan menghilangkan nasib buruk. Dalam tarian srimpi, merak kesimpir tidak berjumlah lima, tidak seperti dalam srimpi desa ngadireso. Ada empat srimpi merak. Itu adalah penjelasan tentang tarian serimpi tradisional. Sebagai generasi penerus bangsa, kita harus memastikan bahwa tarian ini terus dilestarikan, baik melalui pagelaran maupun mempelajari gerakannya (Parmajaya, 2020).

Tari Srimpi Merak Kesimpir mengandung nilai pendidikan dan falsafah hidup yang sesuai dengan masyarakat Jawa. Tari ini memberikan makna dalam kehidupan karena mengungkapkan bahwa ada kebaikan dan kejahatan dalam kehidupan. Di dunia ini, ada sifat baik, buruk, dan jahat, seperti yang ditunjukkan oleh empat penari ini. Amarah, *mutmainah*, *aluamah*, dan *supiah* adalah aura manusia. Dalam makna tersembunyi, tari srimpi merak kesimpir menjadi falsafah kehidupan bagi masyarakat Jawa. Tari mengalami transformasi seiring dengan fungsinya yang berubah, dan hal ini juga terjadi pada tari srimpi merak kesimpir sebagai akibat dari era global yang mempengaruhi budaya (Tunggal et al., 2019).

Tarian srimpi merak kesimpir mengalami modifikasi karena fungsinya yang berubah dari yang dulunya sakral menjadi tidak lagi sakral. Ini terbukti dengan fungsi tari yang berubah dari pentas di upacara sakral keraton pada era sekarang, yang dimaksudkan untuk ditunjukkan semenarik mungkin. Menarik dan indah dari bentuk tata busana yang lebih menarik dan motif yang lebih *jreng*, tata rias juga dirancang untuk menyesuaikan dengan apakah pentas akan berlangsung siang atau malam. Untuk memberikan kesan yang tidak monoton, pola lantai dapat dibuat semenarik mungkin. Waktu tidak lagi terlalu lama seperti sebelumnya, yang hampir dua jam sekarang dapat dipadatkan menjadi hampir satu jam.

Iringan *gendhing* atau musik gamelan jawa disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan penonton. Meskipun masih ada gerakan yang

harus ada dari sembah, seperti lumaksono putri, jejer wayang, dan gawang pesawat terbang, perkembangan ini tidak dapat dipisahkan. Dalam beksan tari srimpi merak kesimpir, ada maju dan mundur beksan. Sudah barang tentu, perkembangan zaman yang disebut sebagai era global akan mengalami perubahan dalam gaya tari, pola lantai, gaya busana, dan gaya rias seiring berjalannya waktu. Tidak hanya sebagai bentuk perkembangan zaman, pementasan dapat dilakukan secara online. Preservasi pementasan melalui YouTube sehingga dapat digunakan untuk dokumentasi yang baik.

SIMPULAN

Budaya dan zaman akan menyesuaikan diri, karya budaya akan terus berubah. Cara untuk melestarikan budaya dan keberadaannya agar tetap sesuai dengan zamannya adalah penyesuaian zaman. Dengan demikian, budaya harus tetap ada untuk pelestarian. Komodifikasi adalah teori yang dapat mengubah budaya sehingga hasil kesenian dapat berubah dari waktu ke waktu, tata rias, tata busana, durasi waktu, pemadatan gerak, dan pola lantai yang tujuannya adalah untuk dipentaskan di era saat ini. Selain itu, pertunjukan tidak harus dilakukan secara langsung, tetapi dapat dilakukan secara online, di rekam, dan diputar di YouTube, sehingga memberikan bentuk pelestarian yang sesuai dengan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainur Rofiq. (2019). Ainur Rofiq - Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Artikel*, 15(Tradisi), 96–97.
- Alifuddin, A. U., & Setyawan, B. W. (2021). Pengaruh Budaya Dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari Pada Masyarakat Di Kota Samarinda. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(2), 67–73. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i2.38310>
- Dafri, Y. (2014). Reka Cipta Perhiasan Tari Srimpi Paku Alam Iv Yogyakarta. *Corak*, 3(2), 159–168. <https://doi.org/10.24821/corak.v3i2.2353>
- Darmoko. (2023). *Budaya Jawa Dalam Diaspora: Tinjauan Pada Masyarakat Jawa Suriname*.
- Mangunsong, H. R. (2021). Analisis Teknik Gerak Tari Tradisional dengan Menggunakan Ilmu Kinesiologi. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 18(2), 72–77. <https://doi.org/10.33153/blr.v18i2.3088>
- Mulyani, & Sopandi, C. (n.d.). *Srimpi Kutamaya Sebuah Karya Tari Ekspresi Estetis*. 212, 190–204.
- Ngurah, I. G., & Nayaka, D. (n.d.). *Rwa Bineda (Harmony in Duality) : Sakral-Profan*. 1, 1–11.
- Nova, K. A. (2021). Kajian Filsafat Seni Sakral Dalam Kekawin Niti Sastra. *Kajian Filsafat Seni Sakral Dalam Kekawin Niti Sastra*, 5(1), 24–32.
- Parmajaya, I. P. G. (2020). Seni Sakral dan Sekuler Suatu Problema Dalam Kehidupan Sosial Religius: Perspektif Yadnya Umat Hindu di Bali. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(1), 59–76. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v3i1.377>
- Rianta, I. M., Santosa, H., & Sariada, I. K. (2019). Estetika Gerak Tari Rejang Sakral Lanang Di Desa Mayong, Seririt, Buleleng, Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 285–393. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.678>

- Sawitri. (2012). *Perubahan bentuk, fungsi, dan makna tari srimpi ludiramadu*. 89.
- Soehardi. (2012). Nilai-Nilai Tradisi Lisan Dalam Budaya Jawa. In *Humaniora* (Vol. 14, Issue 3, pp. 1–13).
- Soemaryatmi, S. (2022). Studi Pustaka Tari Srimpi Muncar Gaya Yogyakarta Dan Gaya Mangkunegaran Surakarta. *Acintya : Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 13(2), 204–218. <https://doi.org/10.33153/acy.v13i2.4123>
- Sonia Maargarita. (2018). *Pemadatan Bentuk Tari Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta Oleh Agus Tasman Ronoatmodjo*. 1–139.
- Suprihono, A. E. (1994). *Tari Srimpi Ekspresi Budaya Para Bangsawan Jawa Pustaka Wisata Budaya Jawa*.
- Tunggal, W. M. C., Harjanti, H., & Kusumastuti, E. (2019). Estetika Beksan Srimpi Mandrarini di Pura Mangkunegaran. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 41–49. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i1.30632>
- Sutrisno S. 2020. *Kebudayaan dan urgensi pembangunan berjati diri*. <https://www.batamnews.co.id.66>